PENGARUH *SELF-CONCEPT* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA

Dwi Asyifa[1], Rusdi[2], Nola Nari[3], Haida Fitri[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : dwiasyifa1609@gmail.com[1], rusdi@uinbukittinggi.ac.id[2], nolanari@uinbukittinggi.ac.id[3], haidafitri@uinbukittinggi.ac.id[4]

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of students lacking self-confidence and being unable to produce diverse answers. This condition is suspected to be due to poor student self-concept, which affects the underdevelopment of mathematical creative thinking skills. This study aims to determine the significant positive influence of self-concept on creative thinking abilities. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The sample was determined through stratified random sampling after a homogeneity test, consisting of 20 tenth-grade students of class X.TPL. The research instruments consist of a Likert scale questionnaire to measure self-concept and a test to assess creative thinking ability. The analysis results show that 19.74% of students have a high self-concept, 60.52% moderate, and 19.74% low. Creative thinking ability on the flexibility and elaboration indicators is distributed as follows: 0% very creative, 13.16% creative, 10.53% quite creative, 23.68% less creative, and 52.63% very less creative. There is a moderate correlation of 0.528 with the regression equation $\hat{Y} = -0.801 + 0.375X$, indicating a positive influence through the coefficient +0.375. The regression significance test resulted in t_calculated = 5.353 > t_table = 1.99, showing that the relationship between self-concept and mathematical creative thinking ability is significant. Overall, self-concept has a positive and significant effect on mathematical creative thinking ability, particularly with a contribution of 27.88%.

Keywords : *Creative Thinking, Mathematics, Self-Concept*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan siswa kurang percaya diri serta belum mampu menghasilkan jawaban yang beragam. Kondisi tersebut diduga kurang baiknya *self-concept* siswa yang berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan berfikir kreatif matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif yang signifikan *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel ditentukan melalui teknik *stratified random sampling* setelah uji homogenitas, terdiri dari 76 siswa kelas X. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert untuk mengukur *self-concept* dan tes untuk menilai kemampuan berpikir kreatif. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji t. Hasil analisis data diperoleh 19,74% siswa memiliki *self-concept* tinggi, 60,52% sedang, dan 19,74% rendah. Kemampuan berpikir kreatif terbagi menjadi 0% sangat kreatif, 13,16% kreatif, 10,53% cukup kreatif, 23,68% kurang kreatif, dan 52,63% sangat kurang kreatif. Terdapat korelasi sedang sebesar 0,528 dengan persamaan regresi $\hat{Y}$ = -0,801 + 0,375X, yang menunjukkan arah pengaruh positif melalui koefisien +0,375. Uji kebermaknaan regresi menghasilkan t_{hitung}= 5,353 > t_{tabel}= 1,99, sehingga pengaruh antara *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif matematis terbukti signifikan. Secara keseluruhan, *self-concept* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dengan kontribusi sebesar 27,88%.

Kata Kunci : *Berfikir Kreatif, Matematis, Self-Concept*

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan bahan mentah dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang dikelompokkan dan disusun secara sistematis sebab dan akibatnya. Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan pengetahuan yang memenuhi persyaratan tertentu (Nari & Mubarak, 2025). Salah satu cara yang dapat diperoleh untuk ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan surat perkembangan (Anita Ulpa, Rusdi, Imamuddin, 2024). Pendidikan pada dasarnya juga suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu kepada manusia supaya dapat mengembangkan bakat serta kepribadian mereka (Handoko & Martawijaya, 2024).

Salah satu ilmu pendidikan yang harus dipelajari itu adalah matematika. Matematika memegang peran dalam kehidupan sehari-hari yang melengkapi ilmu lainnya (Halimah et al., 2025). Matematika diartikan sebagai salah satu ilmu pokok yang bisa membuat kemampuan kognitif seseorang menjadi meningkat, matematika juga memberikan solusi untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan dan juga dapat memberikan kontribusi kepada berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Nana Wahyuni, Rusdi, 2023). Kline mengatakan matematika bukanlah ilmu yang statis, tetapi berkembang seiring dengan waktu matematika dipengaruhi oleh kebutuhan praktis, seperti perdagangan, astronomi, arsitektur, filsafat, agama, seni, alam, sosial, dan kedokteran (Fitriani Prima Mytra, Andi Kaharuddin, 2023). Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Tidak hanya terbatas pada keterampilan berhitung, matematika juga berguna dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Revanaliza et al., 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 20 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan tingkat pendidikan dasar dan menengah, setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan berpikir dan bertindak antara lain kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka Permendikbud Nomor 08 Tahun 2022, mata pelajaran matematika perlu diajarkan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk mengembangkan aktivitas yang kreatif dan melibatkan imajinasi, intuisi dan rasa ingin tahu (Badan Standar, Kurikulum, 2022). Mengingat pentingnya pembelajaran matematika, mata pelajaran ini telah diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga tertinggi, dengan proporsi waktu yang disesuaikan menurut tingkatannya (Yulia Febriani, Haida Fitri, Rusdi, 2023).

Solso menyatakan berfikir dapat didefenisikan sebagai proses menghasilkan representasi mental baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks antar atribut-atribut mental. Atribut mental yang dimaksud adalah abstaksi, logika, imajinasi dan pemecahan masalah. Krulik membagi tahapan berfikir menjadi empat kategori yaitu: 1) *recall thingking*, 2) *basic thingking*, 3) *critical thingking*, dan 4) *creative thingking* (Suharna, 2018). Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat diasah salah satunya melalui matematika. Soedjadi menyatakan bahwa objek dasar matematika adalah fakta, konsep, relasi/operasi dalam prinsip merupakan hal-hal yang abstrak sehingga untuk memahaminya tidak cukup hanya menghafal tetapi dibutuhkan adanya proses berfikir. kemampuan berpikir kreatif ialah wujud berpikir yang

dapat memunculkan pengetahuan baru, metode baru, serta jalan baru saat memahami sesuatu tersebut (Ningsih, 2023).

Berpikir yang kreatif menekankan pada aspek intuitif dan rasional dalam menggunakan informasi dan bahan untuk menghasilkan perspektif yang orisinal dari pemikir (Sudarto et al., 2022). Adapun indikator-indikator dari kemampuan berpikir kreatif menurut Sumarno. Diantaranya Berpikir lancar *(fluency)* yaitu mencentuskan banyak ide, jawaban, pertanyaan dengan lancar, berpikir luwes *(flexibility)* yaitu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, berpikir orisinil *(originality)* yaitu mampu melahirkan ungkapan yang unik dan baru, dan berpikir elaboratif *(elaboration)* yaitu mampu memperjelas gagasan, menguraikan detail-detail menjadi sebuah gagasan yang jelas (Maryani et al., 2019).

Namun, terdapat permasalahan kurangnya kemampuan berfikir kreatif siswa, seperti yang terjadi di SMK Negeri 2 Payakumbuh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9, 10, dan 11 Desember 2024, diperoleh informasi bahwa siswa sebagian besar menyatakan tidak suka matematika dan merasa sulit terhadap mata pelajaran tersebut, ketika guru memberikan soal, mereka merasa ragu dan langsung menyatakan tidak mampu. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami. Sedangkan informasi yang diperoleh dari guru, penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa karena kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal. Mereka takut salah dan cenderung meniru cara guru tanpa mecoba menggunakan cara mereka sendiri. Mereka cenderung terpaku pada contoh yang diberikan guru tanpa berani mencari alternatif penyelesaian lain. dari soal diberikan sebelumnya.

Berdasarkan data hasil belajar nilai sumatif lintas materi kelas X yang diperoleh dari guru matematika, didapatkan ketuntasan siswa banyak yang belum mencapai 50%, artinya sebagian besar nilai berada dibawah KKTP. Untuk menguatkan kesimpulan, peneliti memberikan soal tes kepada salah satu kelas yang memuat indikator kemampuan berfikir kreatif yaitu *fluency* dan *flexibility*. Berdasarkan hasil kemampuan berfikir kreatif matematis siswa terlihat siswa tergolong kurang kreatif. Kondisi ini mengindikasikan adanya *self-concept* yang kurang baik terhadap kemampuan matematika mereka. *Self-concept* kurang baik membuat siswa ragu terhadap kemampuannya sendiri, tidak berani mencoba cara baru, dan cenderung tergantung pada contoh atau cara yang diberikan guru.

Menurut Rakhmat, *self-concept* adalah persepsi dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan sejauh mana individu menilai kemampuannya untuk berprestasi. Secara umum, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Subawo et al., 2022). Adapun indikator dari *self-concept* menurut Burns diantaranya: (1) memiliki kemampuan mengenali/mengidentifikasi diri sendiri, (2) memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa depan, (3) memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan (4) memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya (Burns, 2010).

Sisk berpendapat bahwa hubungan antara *self-concept* dan kreativitas pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa siswa dengan *self-concept* tinggi menunjukkan kinerja yang secara signifikan lebih baik dalam aspek orisinalitas dan fleksibilitas dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-concept* rendah (Hota, 2017). Berdasarkan pendapat Sisk diperkuat dengan penelitian Nurul Hikmah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif (Hikmah, 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara guru matematika dan siswa, serta latar belakang dan penelitian terdahulu, makan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh

Self-Concept terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel, yaitu *self-concept* sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kreatif matematis sebagai variabel terikat. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh, yang terdiri atas 13 kelas dengan total 304 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 76 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen, yakni angket dan tes. Angket digunakan untuk mengukur tingkat *self-concept* siswa, sedangkan tes bertujuan untuk menilai kemampuan berpikir kreatif dalam konteks matematika. Instrumen angket disusun berdasarkan skala Likert, dengan skor pada setiap item mencerminkan tingkat *self-concept* responden. Adapun instrumen tes berpikir kreatif matematis disusun dalam bentuk soal uraian, yang mencakup dua indikator: keluwesan (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*). Teknik analisis data yang dilakukan yaitu uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana, koefisien korelasi, uji kebermaknaan regresi (menggunakan uji t), dan koefisien determinan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 hari, yang berlangsung mulai pada tanggal 4 Mei hingga 20 Mei 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket dan tes. Tes dan angket diberikan kepada sampel sebanyak 76 siswa. Tes kemampuan berfikir kreatif yang diberikan terdiri dari 2 soal berbentuk uraian, soal pertama mencangkup indikator keluwesan (*flexibility*) dan soal kedua mencangkup indikator elaborasi (*elaboration*) dengan alokasi 30 menit, sedangkan angket *self-concept* terdiri 38 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator *self-concept*, meliputi memiliki kemampuan mengenali/mengidentifikasi diri sendiri, memiliki pandangan atau pengharapan mengenai gambaran diri yang ideal dimasa depan, memiliki penilaian terhadap diri sendiri dalam hal pencapaian pengharapan, dan memiliki standar kehidupan yang sesuai dengan dirinya. Hasil yang diperoleh pelaksanaan penyebaran angket *self-concept* dan tes kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Self-Concept* dan Kemampuan Berpikir Kreatif

Statistik		Nilai statistik
Self-concept	Skor maks	185
	Skor min	100
	Mean	143,76
	Median	140,89
	Modus	135,8
	Standar deviasi	25,16
Kemampuan berfikir kreatif matematis	Skor maks	75
	Skor min	12,5

Mean	43,2
Median	35,9
Modus	30,3
Standar deviasi	48.9

Dari data yang ada, peneliti menggunakan data empirik sebagai alat ukur dalam pengkategorian kelompok *self-concept* yaitu, kategori tinggi, kategori sedang dan rendah. Statistika empitik ini menggunakan data mean dan standar deviasi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan pada uraian dibawah ini:

Tinggi = X > Mean + SD
= X > 143,76 + 25,16
= X > 168,92

Sedang = Mean – SD < X < Mean + SD
= 143,76 – 25,16 < X < 143,76 + 25,16
= 118,6 < X < 168,92

Rendah = X < Mean – SD
= X < 143,76 – 16,32
= X < 118,6

Keterangan:
X : Skor *self-concept*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan dalam sebuah tabel kategori pada *self-concept* sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel 2 Kategori Hasil *Self-Concept*

Skor siswa	Kategori	Jumlah siswa	Persent (%)
X > 160,08	Tinggi	15	19,74 %
127,44 < X < 160,08	Sedang	46	60,52 %
X < 127,44	Rendah	15	19,74 %
Total		76	100 %

Sedangkan kemampuan berfikir kreatif peneliti mengkategorikan dalam beberapa kelompok yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif dan sangat kurang kreatif seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Kategori Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa

Skor siswa	Kategori	Jumlah siswa	Persent (%)
85 < Skor ≤ 100	Sangat kreatif	0	0%
71 < Skor ≤ 85	Kreatif	10	13,16 %
56 < Skor ≤ 71	Cukup kreatif	8	10,53 %
41 < Skor ≤ 56	Kurang kreatif	18	23,68 %
<40	Sangat kurang kreatif	40	52,63 %
Total		76	100 %

Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan tentang hasil angket *self-concept* dan tes kemampuan berfikir kreatif matematis siswa pada sampel, dilakukan analisis dengan regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan uji regresi terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas atau uji prasyarat terhadap angket *self-concept* dan tes kemampuan berfikir kreatif matematis siswa.

a. Uji normalitas

Analisis uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Maka diperoleh masing-masing data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Banyak sampel	D_0	D_{tabel}	Nilai Sig.	α	Kriteria
Self-concept	76	0,142	0,156	0,090	0,05	Berdistribusi Normal
Kemampuan berfikir kreatif matematis	76	0,141	0,156	0,070	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4, analisis data pada taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ diperoleh D_0 dari masing-masing variabel yaitu *self-concept* (X) nilai $D_0 = 0{,}142$, dan kemampuan berfikir kreatif (Y) nilai $D_0 = 0{,}141$. Sehingga $D_0 < D_{tabel}$ dan dengan menggunakan software SPSS diperoleh $Sig. > 0{,}05$. Maka perhitungan variabel berdistribusi normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan secara signifikan antara variabel *self-concept* dengan kemampuan berfikir kreatif matematis. Bedasarkan hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Nilai Sig.	α	Taraf nyata
Self-concept dengan kemampuan berfikir kreatif matematis	1,017	1,653	0,091	0,05	0,05

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan variabel *self-concept* dan kemampuan berfikir kreatif matematis diperoleh nilai $F_{hitung} = 1{,}017$ dan $F_{tabel} = 1{,}653$ yang berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan dengan menggunakan software SPSS diperoleh $Sig. deviation\ from\ linearity > 0{,}05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berpola linear.

c. Uji Hipotesis

Nilai korelasi *self-concept* dan kemampuan berfikir kreatif matematis siswa bernilai $r_{xy} = 0{,}528$. Ini menunjukkan terdapat korelasi yang sedang antara *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis siswa. Sedangkan persamaan regresi *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif yaitu $\hat{Y} = -0{,}801 + 0{,}375X$. Hasil dari model persamaan regresi didapatkan, dengan nilai *constanta* (α) sebesar -0,801 yang berarti apabila *self-concept* (X) itu tetap, maka kemampuan berfikir kreatif matematis siswa (Y) bernilai -0,801. Diketahui nilai koefisien arah

regresi (β) sebesar 0,375 artinya, apabila *self-concept* meningkat satu nilai, maka kemampuan berfikir kreatif matematis siswa juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,375**.** Untuk uji kebermaknaan regresi *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis, berdasarkan perhitungan, taraf nyata $(\alpha) = 5\%\ (0{,}05)$. Diperoleh $t_{hitung} = 5{,}353 > 1{,}99 = t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak. Hasil perhitungan menggunakan software SPSS didapatkan nilai signifikasi 0,001 < 0,05, maka keputusannya H_0 ditolak. Sedangkan hasil koefisien determinan yaitu sebesar 27,88%. maka dapat disimpulkan bahwa *self-concept* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*) siswa, artinya semakin tinggi *self-concept* siswa, maka kemampuan berfikir kreatif matematis pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*) siswa akan semakin meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*) siswa. Secara statistik, variabel *self-concept* sebagai variabel bebas memiliki hubungan yang berarti dengan kemampuan berpikir kreatif matematis sebagai variabel terikat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin positif *self-concept* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif matematis pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*) mereka.

Hasil penelitian menunjukkan $\hat{Y} = -0{,}801 + 0{,}375X$ dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0{,}528$ yang berarti memiliki arti terdapat pengaruh positif *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis. Dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf nyata $5\%\ (0{,}05)$ yaitu $5{,}353 > 1{,}99$ sehingga pengaruh *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis adalah signifikan. Dengan koefisien determinasi sebesar 27,88 %. Kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat pengaruh positif signifikan *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif matematis pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*) siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh.

Hasil penelitian yaitu semakin positif *self-concept* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kreatif matematisnya pada indikator Keluwesan (*Flexibility*) dan Elaborasi (*Elaboration*). Hal ini diperkuat oleh pendapat dalam kajian teori yang dikemukakan oleh Sisk, bahwa hubungan antara *self-concept* dan kreativitas pada siswa sekolah dasar menemukan bahwa siswa dengan *self-concept* tinggi menunjukkan kinerja yang secara signifikan lebih baik dalam aspek orisinalitas dan fleksibilitas dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-concept* rendah (Hota, 2017). Berdasarkan pendapat Sisk diperkuat dengan penelitian Nurul Hikmah menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif (Hikmah, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *self-concept* terhadap kemampuan berfikir kreatif pada indikator *flexibility* dan *elaboration* matematis siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh yang diperoleh berdasarkan koefisien regresi dan uji kebermaknaan regresi.

Peneliti menyarankan kepada siswa agar meningkatkan lagi kemampuan berfikir kreatif matematisnya dan kepada guru diharapkan agar dapat memotivasi siswa agar mereka yakin terhadap kemampuan mereka sendiri, sehingga siswa dapat mengetahui *self-concept* mereka dalam belajar matematika. Adapun peneliti mengalami keterbatasan pada instrumen tes kemampuan berpikir kreatif matematis yang digunakan. Tes tersebut hanya memuat dua indikator, yaitu Keluwesan *(Flexibility)* dan Elaborasi (*Elaboration*) dari empat indikator kemampuan berpikir kreatif matematis.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Ulpa, Rusdi, Imamuddin, H. F. (2024). "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check". *jurnal: Edu Research*, *6*(1), hal. 367–373.

Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (BSKAP). (2022). "Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka". Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hal. 133.

Burns, R. B. (2010). "Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku". Arkan: Jakarta.

Fitriani Prima Mytra, Andi Kaharuddin, F. (2023). "Filsafat Pendidikan Matematika (Matematika Sebagai Alat Pikir dan Bahasa Ilmu)". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, *2*, no. *2*, hal. 60–61.

Halimah, S., Isnaniah, I., Darul, D., & Rusdi, R. (2025). "Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas VII MTsN 6 Agam Tahun Pelajaran 2024 / 2025". *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 4, no. 1*, hal. 112–123.

Handoko, Y., & Martawijaya, A. P. (2024). "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan". Jambi: PT. Sonpedia Publising Indonesia.

Hikmah, N. (2022). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa". *Jurnal Formatif*, *3*(3), hal. 236–249.

Hota, A. K. (2017). "*Creativity-Cultural Perspective"*. New Delhi: Daryaganj.

Maryani, N., Marlina, N., & Amelia, R. (2019). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pendekatan Open Ended Materi", *Jurnal Cendekia* 3, no. 1, hal. 22.

Nana Wahyuni, Rusdi, N. L. (2023). "Deskripsi Minat Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning". *Lattice Journal : Journal of Mathematics Education and Applied*, *3*(1), hal. 41–52.

Nari, N., & Mubarak, M. F. (2025). "Pengembangan Media Interaktif Berbasis Realistic Mathematics Education untuk Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik". *TEMATIK: Jurnal Konten Pendidikan Matematika*, *3*(1), hal. 103–114.

Ningsih, A. dan K. (2023). "Taksonomi dan Model Pembelajarab Berpikir Tingkat Tinggi". Pontianak: UNTAN Press.

Revanaliza, W., Tasnim, R., Fitri, H., & Rusdi, R. (2023). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(2), hal. 658.

Subawo, M., Sirad, L. O., & Asizah, D. N. (2022). "Pengaruh *Self-Concept* Terhadap kemampuan

Berpikit Kreatif Matematis". *Jurnal Magister Pendidikan Matematika*, *4*, no. *2*, hal. 67.

Sudarto, S., Jauhar, S., Muliadi, M., Satriani, S., Rahmi, S., & Firdaus, F. (2022). "Pengembangan Keterampilan berpikir Kreatif Guru IPA Melalui Pelatihan Berbasis Pengambangan Topik Kontroversi dan Soal Berjawab Divergen". *Jurnal Pengabdian Mandiri*, *1*(11), hal. 2191.

Suharna, H. (2018). "Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika". Yogyakarta: Deepublish.

Yulia Febriani, Haida Fitri, Rusdi, dan T. R. (2023). "Pengaruh Kejenuhan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bukittinggi". *Juring*, *6*(4), hal. 339–350.